

## ANALISIS WACANA KRITIS PADA PODCAST “KITA YANG BODOH ATAU SEKOLAH YANG BODOH”

Sherlya Melinda<sup>1,\*</sup>, Irfai Fathurohman<sup>2</sup>, & Ristiyan<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Muria Kudus

\* Pos-el: 201734002@std.umk.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif dan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk untuk menganalisis teks dalam podcast Deddy Corbuzier yang sudah ditranskrip. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni podcast bersama Kak Seto dengan judul “Kita yang Bodoh atau Sekolah yang Bodoh?!” dengan durasi 47 menit 55 detik yang di unggah dalam *channel* youtube pada tanggal 4 April 2020. Pada podcast tersebut, membahas mengenai pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian ini didapatkan elemen-elemen dalam wacana seperti struktur makro (tematik), superstruktur (pendahuluan, isi, penutup, dan simpulan), dan struktur mikro (latar, praanggapan, maksud, koherensi kondisional, metafora). Simpulan dari podcast ini adalah membahas mengenai sekolah yang masih menggunakan sistem pendidikan yang belum terbaru, Kak Seto selaku Ketua KPAI mendirikan *Home Schooling* bagi anak-anak yang kurang cocok dengan pendidikan formal maupun anak-anak yang tidak bisa mengenyam pendidikan, dan pernyataan-pernyataan Deddy mengenai sekolah dan kuliah menjadi bumbu yang khas dalam podcast tersebut.

**Kata kunci:** Analisis Wacana Kritis, Deddy Corbuzier, Pendidikan, Podcast

### ABSTRACT

*The study analyzes the text in Deddy Corbuzier's encrypted podcast using qualitative description research methodologies and the critical discourse analysis van Dijk analysis methodology. The podcast with Kak Seto "our stupid or stupid school?!" was the source of the data used in the study. On April 4, 2020, a youtube channel posted a video with a runtime of 47 minutes and 55 seconds. We discussed Indonesian schooling on the show. The findings of this study include macrostructures (thematic), superstructures (preliminary, substance, conclusion, and definition), and microstructures in the discourse (background, preset, mean, conditioned coherence, metaphor). The conclusion of the podcast is that of schools that still use undeveloped educational systems Kak Seto, who is the home schooling director, home-schooled children, and Deddy's declarations about school and college are the specialty of the podcast.*

**Keywords:** Critical Discourse Analysis, Deddy Corbuzier, Podcast, Education

## A. PENDAHULUAN

Media digital masa sekarang sudah mengalami perkembangan yang begitu pesat. Media menjadi salah satu alat yang digunakan untuk penyampaian informasi ke khalayak umum. Informasi tersebut disampaikan oleh orang-orang, instansi, ataupun suatu kelompok untuk memberitahukan sesuatu hal. Pemberitahuan tersebut dalam media bisa berupa tulisan maupun video. Dalam penelitian ini podcast merupakan salah satu media yang menampilkan video yang berada di dalam Youtube. Podcast menjadi salah satu cara seseorang menyampaikan argumen-argumen atau pernyataan khusus untuk disampaikan secara luas. Sekarang masyarakat dengan bebas menggunakan podcast sebagai wadah orang-orang untuk menyampaikan pendapat ataupun informasi yang dimiliki (Chitra, 2019:533).

Pada podcast “Kita yang bodoh atau sekolah yang bodoh” menjelaskan beberapa aspek pembahasan yang terjadi dalam pendidikan maupun di luar pendidikan. pada dasarnya lingkungan pendidikan terbagi menjadi tiga jenis, yakni pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Hasanah, 2019:85). Pada pembahasan pertama membahas mengenai adanya kekerasan fisik di sekolah pada pembelajaran zaman dahulu dan sekarang masih adanya tindakan kekerasan tersebut namun setiap anak memiliki perlindungan hukum sendiri. Selanjutnya mengenai bullying yang dilakukan anak di lingkungan masyarakat dan penanganan kepolisian terhadap bullying yang terjadi masih kurang sehingga bullying masih terjadi pada anak. Pembahasan selanjutnya mengenai anak yang pintar pelajaran sekolah dianggap sukses sedangkan anak yang memiliki kemampuan berbeda dianggap belum bisa sukses. Namun pada kenyataannya anak-anak yang memiliki kemampuan berbeda sudah menemukan potensi dalam dirinya sehingga anak fokus pada pengembangan dirinya. Adanya pernyataan seperti itu, dalam podcast deddy membuat argumen bahwa sistem sekolah yang ada sekarang tidak salah namun tidak lengkap. Terlihat pada kenyataannya anak-anak yang memiliki kemampuan berbeda dikesampingkan dan ada diskriminasi terhadap kemampuan anak. Bukan hanya pada potensi anak, dalam podcast tersebut membahas mengenai home schooling. Pada dasarnya pendidikan tidak selalu didapat dari pendidikan formal saja (lingkungan sekolah) tetapi pendidikan nonformal seperti pendidikan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat seharusnya juga mendukung (Hasanah, 2019:85).

Home schooling yang dijelaskan Kak Seto bisa dilakukan untuk anak-anak yang memang kurang cocok dengan pendidikan formal dan anak-anak yang tidak bisa sekolah diberikan fasilitas mobil belajar secara gratis. Pendidikan informal tampaknya merupakan dampak atau kesinambungan dari suasana pendidikan formal (Karo-Karo, 2013:1). Hal tersebut membuat Deddy memberikan kritikan bahwa dua hal yang dilakukan bisa menjadi ketidaksamaan dalam pendidikan. Namun hal tersebut dibantah karena kesamaan dalam pembelajaran tetap sama walaupun metode yang dilakukan berbeda. Beberapa pembahasan dalam podcast di atas membuat peneliti melakukan penelitian menggunakan teori analisis wacana kritis. Peneliti ingin mengungkap beberapa pernyataan-pernyataan dari Kak Seto dan Deddy Corbuzier mengenai pendidikan di Indonesia. Penggunaan teori analisis wacana Van Dijk karena dalam teori tersebut menggunakan unsur-unsur

kebahasaan. Penelitian ini memiliki masalah: bagaimana analisis struktur teks pada podcast yang berjudul “Kita yang bodoh atau sekolah yang bodoh” menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis teks pada podcsat dengan menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dari jurnal artikel Tricahyono dkk (2020) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Nilai Dalam Buku teks Sejarah SMA” yang membahas mengenai wacana pendidikan multikultural dan pendidikan nilai dalam buku teks pelajaran sejarah SMA. Penelitian ini menggunakan metode studi analisis wacana kritis dari Norman Fairclough. Hasil penelitian menunjukkan adanya sebelas narasi teks yang merepresentasikan pendidikan multikultural dan pendidikan nilai. Simpulan yang didapatkan bahwa pentingnya peranan guru untuk menghadirkan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter. Saadillah dkk (2020) menggunakan metode analisis Van Dijk untuk analisis dalam cerpen *Tukang dongeng*. Judul artikel tersebut yakni “Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk Dalam Cerpen “Tukang Dongeng” Karya Ken Hanggara” dengan hasil penelitian didapatkan bahwa dimensi kognisi sosial dalam cerpen tersebut menggambarkan kisah pendongeng yang tidak banyak diminati orang dan kepasrahan hidup seorang yang miskin ketika kekasihnya menikah dengan temannya yang kaya dan berkutut dengan masalah cinta. dimensi sosial dalam novel tersebut menggambarkan pentingnya mendongeng kepada anak-anak. Perbedaan penelitian Tricahyono dkk (2020) dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian tersebut. Sedangkan perbedaan antara penelitian Saadillah dkk (2020) dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, penelitian tersebut menggunakan data dari novel sedangkan dalam penelitian menggunakan data hasil transkrip dari podcast. Persamaan kedua penelitian di atas dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan kajian analisis wacana kritis sehingga dijadikan referensi dalam artikel ini.

## **B. KERANGKA TEORI**

Istilah wacana umum digunakan dalam beberapa disiplin ilmu dengan berbagai arti dan makna (Eriyanto, 2009:3-4). Analisis wacana merupakan ujaran atau teks yang mempunyai makna dan berdampak dalam dunia nyata. Analisis wacana biasa digunakan untuk menentukan makna wacana yang sama dengan maksud makna dari pembicara dalam wacana lisan (Wirahyuni dan Sudiana, 2020: 802). Wacana membentuk seperangkat kontruks tertentu yang membentuk realita (Lado, 2014:3). Oleh karena itu, analisis wacana merupakan bagian dari kajian linguistik untuk menganalisis ujaran atau teks yang berdampak pada dunia nyata untuk menentukan makna wavana dan membentuk seperangkat konstruksi wacana tertentu sehingga menciptakan realita.

Analisis wacana kritis merupakan studi linguistik untuk jenis penelitian analisis wacana yang menitikberatkan kepada kajian penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dibuat, diproduksi, dan ditolak melalui teks atau lisan di dalam konteks sosial dan politik (Fauzan, 2014:1). Analisis wacana kritis

membantu memahami bahasa dalam penggunaannya sehingga bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat dalam menerapkan strategi kekuasaan dan fungsi bahasa dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan strategi wacana (Yanti dkk, 2019: 357). Oleh karena itu, analisis wacana kritis dijadikan salah satu alternatif untuk menganalisis teks yang berisi penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dalam konteks sosial dan politik.

Analisis wacana kritis model Van Dijk dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis video dengan tahapan percakapan dalam video ditranskrip ke dalam teks. Kalau digambarkan struktur teks adalah sebagai berikut.

<b>Struktur Makro</b> Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat suatu teks
<b>Superstruktur</b> Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan simpulan
<b>Struktur Mikro</b> Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks

Pada struktur makro, terdapat elemen topik yang menjelaskan pokok pembahasan dalam suatu teks. Pada superstruktur terdapat elemen pendahuluan yang berisikan awalan pembahasan dalam teks, elemen isi yang berisikan isi dalam pembahasan, elemen penutup berisikan tentang akhir dalam pembahasan, dan yang terakhir simpulan digunakan untuk menyimpulkan suatu teks. Pada struktur makro terdapat beberapa elemen latar, detil, maksud, praanggapan, bentuk kalimat, koherensi, kata ganti, leksikon, grafis, dan metafora.

### C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk hanya fokus pada analisis teks untuk menganalisis podcast Deddy Corbuzier. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka untuk menganalisis teks hasil transkrip dari podcast Deddy Corbuzier. Penelitian ini menggunakan sumber data dari podcast Deddy Corbuzier dengan judul “Kita yang bodoh atau sekolah yang bodoh” yang diunggah pada tanggal 4 april 2020 dengan durasi 47 menit 55 detik. Namun pada penelitian ini durasi yang digunakan dimulai pada menit 3 sampai menit 47 detik 12.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Analisis Struktur Makro

Pada struktur ini terdapat elemen topik. Topik merupakan gambaran umum dalam suatu pembahasan atau pokok pembicaraan yang bisa menarik perhatian

umum. Pada struktur ini topik dalam podcast “Kita yang Bodoh atau sekolah yang bodoh” membahas mengenai pendidikan formal dan nonformal. Pembahasan tersebut dibahas oleh Deddy Corbuzier dan Kak Seto.

## 2. Analisis Superstruktur

Pada struktur ini terdapat elem skematik. Skema tersebut terbagi menjadi empat elemen yakni; pendahuluan, isi, dan penutup. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa beberapa bagian dalam podcast bisa dikategorikan kebeberapa elemen. Kutipan elemen wacana Judul yakni pada judul podcast “Kita Yang Bodoh Atau Sekolah Yang Bodo”. Data yang termasuk elemen pendahuluan sebagai berikut.

Data 1. Pendahuluan, menit 14:24

*“nah ini kan jadi masalah ketika anak-anak memiliki kemampuan berbeda tidak dianggap pintar karena sistem sekolah tidak seperti itu”*

Pada data di atas dijelaskan bahwa sistem pendidikan sekarang masih mengedepankan anak yang memiliki kecerdasan memahami pelajaran dan menguasainya dianggap pintar. Sedangkan anak yang memiliki kemampuan berbeda tidak dianggap pintar. Sistem sekolah yang hanya terfokus pada teori membuat anak-anak yang memiliki kemampuan tertentu sedikit tersingkirkan dan kurangnya perhatian dari beberapa faktor. Pembahasan tersebut menjadi pendaluan dalam analisis superstruktur ini. Selanjutnya pada elemen isi didapatkan data sebagai berikut.

Data 2. Isi, menit 21:36

*”sekolah dan kuliah tidak diciptakan untuk orang sukses, karena kita diciptakan seakan-akan kita dianggap sama sedangkan kemampuan kita semuanya berbeda-beda”*

Pada penggalan tuturan di atas, bahwa sekolah dan kuliah tidak menciptakan orang-orang sukses, sukses dalam artian di podcast tersebut orang-orang yang mampu menciptakan pekerjaan bukan orang-orang yang mencari pekerjaan. Pada kenyataannya hasil dari kuliah maupun sekolah terkadang hanya sebatas memahami pembelajaran tanpa mengeluarkan aksi menciptakan. Sehingga dalam penggalan tuturan tersebut, Deddy mengeluarkan argumen bahwa sekolah dan kuliah tidak diciptakan untuk orang sukses. Selanjutnya elemen penutup terdapat pada penggalan tuturan sebagai berikut.

Data 3. Penutup, menit 47:12

*“mantan anak-anak, karena saya yakin juga bahwa Indonesia berkembangnya, kita selalu mengatakan bahwa mereka generasi penerus, generasi penerus, jangan bikin generasi penerus stres dong begitu, biarkan generasi penerus yang berkembang”*

Pada penggalan tuturan di atas didapatkan hasil elemen penutup. Hasil tersebut menjadi penutup dalam podcast Deddy Corbuzier bahwa setiap pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan oleh deddy maupun Kak Seto akan bermanfaat untuk orangtua. Simpulan dari podcast ini adalah pembahasan mengenai sekolah yang masih menggunakan sistem pendidikan yang belum terbaru, Kak Seto selaku Ketua KPAI memberikan wadah anak-anak yang tidak cocok dengan pendidikan formal sehingga mendirikan *Home Schooling* bagi anak-anak yang kurang cocok dengan pendidikan formal maupun anak-anak yang tidak

bisa mengenyam pendidikan, dan pernyataan-pernyataan Deddy mengenai sekolah dan kuliah menjadi bumbu yang khas dalam podcast tersebut.

### 3. Analisis Struktur Makro

Struktur makro memiliki beberapa elemen. Elemen yang dihasilkan dalam penelitian ini yakni, latar peristiwa, latar historis, maksud, praanggapan, koherensi kondisional, leksikon, dan metafora. Data sebagai latar peristiwa sebagai berikut.

Data 4. Latar Peristiwa, menit 03:33

*“zaman sekarang udah berubah loh, zaman dahulu itu orangtua kayaknya one direction, saya masih mengalami itu kak seto, bahwa saya ada pelajaran seni musik sayanya nggak bisa atau sayanya gimana gitu, saya dilempar pakai penghapus papan tulis, dilempar ke kepala, itu kan kekerasan fisik dalam sekolah, cuman kalau zaman dulu kita dicubit guru kita pulang lapor orangtua kita ditampar orangtua kita, kan sekarang nggak begitu ceritanya jadi dunia berubah kan sebenarnya”*

Latar peristiwa merupakan salah satu bagian dari elemen latar yang menjelaskan dasar hendak ke mana makna teks akan di bawa (Eriyanto, 2009: 236). Pada penggalan tuturan di atas menjelaskan peristiwa pola didikan di sekolah pada zaman dahulu masih ada kekerasan fisik. Anak-anak zaman sekarang sudah dilindungi dengan adanya Pasal 54 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 menyatakan dalam ayat (1) bahwa di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. Dalam pasal tersebut jelas sekali bahwa peristiwa yang dijelaskan oleh deddy di atas merujuk pada kekerasan fisik yang dilakukan oleh guru kepada siswanya. Selanjutnya menjelaskan latar historis. Latar historis merupakan elemen yang digunakan untuk mengurai apa yang pernah dilakukan di dalam teks yang berhubungan dengan memori khalayak (Eriyanto, 2009:236). Data berikut merupakan bagian dari elemen latar historis.

Data 5. Latar Historis, menit 43:34

*“saya juga dulu nggak naik kelas gara-gara saya pernah ngomong sekali karena pelajaran agama saya empat kalau pelajaran agama empat, kalau pelajaran agama empat nggak bisa naik kelas tapi sekarang kayaknya kau mau protes kayaknya dulu bukan pelajaran agama tapi belajar hapalan deh”*

*“Masak anda bisa menilai agama saya empat kalau tidak hapal, jadi lucu gitu”*

Pada penggalan tuturan di atas dijelaskan bahwa kenangan yang dimiliki deddy bisa diterima dengan mudah karena Deddy sebelumnya menggeluti dunia sulap. Namun yang menarik dalam penggalan tuturan tersebut pada bagian belajar hapalan. Kalimat tersebut bisa dikatakan kritikan terhadap pembelajaran yang sedang terjadi dalam pendidikan di Indonesia saat ini. Jelas terlihat pembelajaran saat ini masih mengedepankan pada teori dan sedikit praktek. Sehingga patokan nilai anak terletak pada memorinya bukan keahlian yang dimiliki. Data elemen maksud terdapat pada penggalan berikut.

Data 6. Maksud, menit 35:31

*“Tadi kak seto mengatakan ada yang berbeda di antara mereka yang mampu dan tidak mampu, ada home schooling ada mobil belajar dan sebagainya tapi tetap saja kesetaraan tidak akan sama”*

Elemen maksud merupakan informasi yang dijelaskan secara eksplisit maupun implisit oleh komunikator, jika informasi tersebut menguntungkan akan diuraikan secara eksplisit oleh komunikator dan jika informasi tersebut merugikan komunikator akan menguraikan secara implisit (Eriyanto, 2009:240). Pada penggalan tuturan di atas dapat dijelaskan maksud dari argumen yang disampaikan untuk mengkritik Kak Seto atas pembicaraan sebelumnya mengenai *home schooling* yang tidak bisa disama ratakan di setiap strata sosial dalam masyarakat. Sebelum penggalan tuturan tersebut, Kak Seto menjelaskan beberapa kegiatan *home schooling* yang dilakukan untuk anak-anak yang mengikuti dan untuk anak-anak jalanan yang diberikan fasilitas *home schooling* secara gratis. Data elemen praanggapan terdapat pada penggalan tuturan berikut.

Data 7. Praanggapan, menit 24:44

*“Cuman ini salah maksud saya, dengan hadirnya pr dengan adanya ujian negara yang kebetulan pak nadiem sudah mengilangkan tapi ini yang salah dari sekolah yang dari dulu tidak berubah dan orangtua menganggap pintar di sekolah artinya sukses dalam hidup, nah sekarang saya berhadapan dengan kak seto adalah orang yang tepat untuk menjawab saya benar atau tidak”*

Elemen praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks (Eriyanto, 2009:256). Pada penggalan tuturan di atas dapat dijelaskan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih kurang terbaru karena ketika anak yang dianggap pintar di sekolah saat dewasa nantinya sukses dalam hidup. Namun hal tersebut bisa terjadi hanya kepada anak-anak tertentu. Pola pikir orang tua mengenai hal tersebut masih melekat hingga sekarang sehingga anak dituntut untuk pintar bukan untuk mendalami kemampuan terpendamnya. Data elemen koherensi kondisional dapat dilihat pada penggalan tuturan berikut.

Data 8. Koherensi Kondisional, menit 31:34

*“Tapi kak seto begini, anda tidak sekali mengatakan, saya akan menjadi netizen yang julit saat ini, anda mudah sekali mengatakan itu semua karena anda di posisi ini karena anda ekonominya menengah ke atas bagaimana kami-kami yang tidak mengerti itu semua yang ada di pedesaan yang ada di ujung-ujung sana yang tidak tau home schooling, sekolah saja harus jalan beberapa kilo meter sampai terjun jatuh ke jurang kok”*

Koherensi kondisional merupakan upaya komunikator untuk memberikan penjelasan atau informasi kepada khalayak pembaca agar bisa dimengerti apa yang dimaksudkan (Eriyanto, 2009:244). Pada penggalan tuturan di atas didapatkan koherensi kondisional yang terlihat pada tuturan dari Deddy Corbuzier. Dapat dilihat bahwa tuturan tersebut menggunakan tata kalimat sesuai dengan kondisi dalam pembicaraan yang sedang dilakukan bersama Kak Seto. Data berikut merupakan elemen leksikon.

Data 9. Leksikon, menit 40:32

*“Iya rasanya bahagia artinya itu menjadi sebuah mesin penyiksaan untuk anak-anak kadang kan, berarti ini sebuah pilihan kan ketika anak-anak di Indonesia ingin belajar tapi tidak cocok dengan kelas formal”*

Elemen leksikon merupakan elemen yang digunakan untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif (Eriyanto, 2009: 255). Penggalan tuturan di atas menggunakan makna konotasi. Penggunaan “*mesin penyiksaan*” memiliki makna sekolah yang dalam penggalan tuturan di atas dimaksudkan untuk menambahkan sifat yang bisa dikaitkan dengan pembicaraan yang sedang dilakukan.

Data 10. Leksikon, menit 32:30

*“Tapi mereka di daerah-daerah itu tidak mungkin melakukan itu atau mungkin?”*

Penggalan tuturan di atas menggunakan makna konotasi. Pada kata “*itu*” yang pertama memiliki maksud ke daerah pedalaman sedangkan pada kata “*itu*” yang kedua diartikan sebagai kegiatan *Home Schooling*. Berikut merupakan data dari elemen metafora.

Data 11. Metafora, menit 21:49

*“Bagaimana caranya mengajarkan ikan untuk manjat pohon, karena semua pelajarannya ini untuk monyet tapi ada ikan yang ikut”*

Metafora digunakan untuk menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga bisa berupa kiasan, ubgkapan. Metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu teks (Eriyanto, 2009:259). Penggalan tuturan di atas merupakan bagian dari metafora karena menggunakan kiasan untuk memperdalam argumen yang ingin disampaikan. Kiasan tersebut bisa diartikan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berbeda namun disamakan dengan orang-orang yang memiliki kemampuan sama tidak bisa diajarkan dengan keahlian sama karena seseorang tersebut mempunyai bakat yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Data 12. Metafora, menit 20:19

*“biarkanlah anak-anak ibarat aneka bunga di taman sari keluarga, ada mawar, elati anggrek kenanga. Kalau ditanya mana yang paling indah, Pak Sur mengatakan mawar melati semuanya indah, semua mereka dengan cemerlang dengan potensi masing-masing”*

Penggalan tuturan di atas dikiaskan untuk anak-anak yang memiliki kemampuan berbeda-beda dan potensinya masing-masing. Hal tersebut ditujukan untuk memberikan pemahaman kepada orangtua maupun guru agar tidak menyamaratakan kemampuan setiap anak. Sehingga anak bisa berkembang dengan potensinya masing-masing dan dukungan dari berbagai pihak.

## E. PENUTUP

Simpulan dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa dalam struktur makro yakni pada elemen judul berisi “Kita yang Bodoh atau sekolah yang bodoh” dan elemen topik yang digunakan adalah seputar pendidikan di Indonesia. Pada superstruktur didapatkan hasil selanjutnya terdapat juga elemen pendahuluan, isi, dan penutup. Terakhir pada struktur makro terdapat elemen latar peristiwa, latar historis, maksud, praanggapan, leksikon, koherensi kondisional, dan metafora.



Simpulan dari podcast ini adalah pembahasan mengenai sekolah yang masih menggunakan sistem pendidikan yang belum terbaru, Kak Seto selaku Ketua KPAI memberikan wadah anak-anak yang tidak cocok dengan pendidikan formal sehingga mendirikan *Home Schooling* bagi anak-anak yang kurang cocok dengan pendidikan formal maupun anak-anak yang tidak bisa mengenyam pendidikan, dan pernyataan-pernyataan Deddy mengenai sekolah dan kuliah menjadi bumbu yang khas dalam podcast tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Fauzan, U. (2014). Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough Hingga Mills. *Jurnal PENDIDIK*, 6(1), 1-15.
- Hasanah, N. M. (2019). Penyelenggaraan Jalur Pendidikan Formal dan Nonformal (Studi Kasus di PAUD Terpadu Salsabila Al- Muthi'in Yogyakarta). *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 84-97.
- Karo-Karo, D. (2013). Membangun Karakter Anak Dengan Mensinergikan Pendidikan Informal Dengan Pendidikan formal. *Jurnal PGSD FIP Unimed*, 1(2), 1-13.
- Saadillah, A., Haeniah, N., & Jumriah. (2020). Analisis Wacana Teun Van Dijk Dalam Cerpen "Tukang Dongeng" Karya Ken Hanggara. *Jurnal Lingue*, 2(2), 80-87.
- Sari, N. A., & Yusriansya, E. (2020, Agustus 15). Analisis Wacana Kritis Terhadap Konten Media Sosial "Bekal Buat Suami" Dalam Perspektif Gender. *Seminar Nasional Linguistik dan Bahasa (SEMANTIKS)*, pp. 69-80.
- Setiawan, S., & Halum, Y. S. (2016). Pesab Dari Selebor: Analisis Wacana Kritis Terhadap Fenomena Bahasa Tulis Stiker Sepeda Motor. *Paramasastra*, 3(2), 172-196.
- Tricahyono, D., Sariyatun, & Ediyono, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Nilai Dalam Buku Teks Sejarah SMA. *SOCIA: Jurna Ilmu-ilmu Sosial*, 17(1), 1-10.
- Utomo, G. P. (2017). *Wacana Antikomunisme Dalam Teks dan Konteks Sosial Film Pulau Buru Tanah air Beta (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk)*. Universitas Diponegoro.
- Wahyuni, K., & Sudiana, I. (2020). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Kompas dengan Judul "Dibalik Kasus Penusukan wiranto dan Penangkapan Sejumlah Terduga Teroris. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 7(1), 801-818.
- Yanti, N. D., Putrayasa, I. B., & Artika, I. (2019). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Teks Pidato Kalim Kemenangan Pilpres 2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 356-362.

**Sherlya Melinda, Irfai Fathurohman, & Ristiyani**

Analisis Wacana Kritis pada Podcast “KITA YANG BODOH ATAU SEKOLAH YANG BODOH”

---